

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seorang auditor bertugas untuk melaksanakan audit terhadap sebuah entitas dan memberikan opini atau pendapat tentang penyajian laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan atau prinsip akuntansi yang berterima umum dengan konsisten. Saat melaksanakan tugas auditnya, auditor akan membutuhkan *judgment*. *Judgment* (pertimbangan) merupakan sebuah proses mengevaluasi fakta dan keadaan serta merumuskannya dalam pendapat apakah itu wajar, hanya, akurat, material, atau cukup (Siagian, dkk,2014).

Laporan keuangan merupakan alat untuk menunjukkan konsistensi dari kinerja suatu entitas. Secara umum, apabila suatu laporan keuangan telah mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) berarti entitas dalam keadaan baik, tidak ada kecurangan ataupun kekeliruan yang terjadi dalam laporan keuangan, entitas tersebut dinyatakan telah mematuhi peraturan yang berlaku dan dapat mengindikasikan bahwa entitas memiliki kinerja yang bagus. Tetapi pada kenyataannya banyak fenomena-fenomena yang terjadi yang menunjukkan bahwa opini WTP tidak selamanya menunjukkan keadaan perusahaan sebenarnya. Opini yang diberikan oleh auditor tidak menjamin pengelolaan keuangan suatu entitas sudah berjalan dengan baik dan bersih dari praktik korupsi karena untuk menyakini opini harus memenuhi kriteria kewajaran, sehingga masih perlu waspada akan kemungkinan terjadinya korupsi (Auliyana 2017).

Fenomena suap terkait pemberian opini wajar tanpa pengecualian sudah terjadi dalam kurun waktu lama. Tercatat dari data ICW periode tahun 2015 hingga 27 Mei 2017, ada 23 auditor yang termasuk pejabat BPK yang terlibat dalam kasus suap. Dari data tersebut, ada enam kasus yang melibatkan pejabat BPK, tiga kasus suap untuk mendapatkan opini WTP, satu kasus suap untuk mendapatkan opini WDP, satu kasus suap untuk mengubah hasil temuan audit, dan satu kasus suap untuk membantu kelancaran proses audit (hikmawati 2017). Garuda Indonesia Group memukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang menderita rugi USD216,5 juta (<https://Terkini.id>). manipulasi laporan keuangan dimulai pada tanggal 24 April 2019. Dari hasil laporan keuangan Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018. Dalam laporan keuangan tersebut, Kasus kecurangan atau *fraud* yang terjadi dalam pengelolaan keuangan yang marak terjadi. Salah satunya adalah kasus Jiwasraya atau Asbari Amien Sunaryadi 2020 (<https://CNBC Indonesia>).

Hal tersebut mengindikasikan lemahnya peranan auditor dalam pengambilan *Judgment* atau keputusan yang masih dapat dipengaruhi oleh klien atau entitas yang diperiksa. Seorang auditor bertugas untuk melaksanakan audit terhadap laporan keuangan sebuah entitas dan memberikan opini atau pendapat tentang penyajian laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan atau prinsip akuntansi yang berterima umum dengan konsisten. Dalam melaksanakan tugas audit, auditor harus mengevaluasi berbagai alternatif informasi dalam jumlah yang relatif banyak untuk memenuhi standar pekerjaan

lapangan yaitu bukti audit yang kompeten yang cukup harus diperoleh melalui pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit IAI (2001) Monica 2018, Proses audit atas laporan keuangan dilaksanakan oleh auditor melalui empat tahap yaitu: perencanaan, pemahaman, pengujian, dan struktur pengendalian intern serta penerbitan laporan audit Arifuddin dkk (2002) dalam Putri (2017). Target akhir dalam suatu proses audit adalah pemberian opini dengan *judgment* atau keputusan yang dasar dan pertimbangan yang mendalam yang menunjukkan tidak adanya keraguan mengenai kelangsungan hidup perusahaan ke depan. Untuk mencegah terjadinya kasus kegagalan audit, kasus suap dan pelanggaran prosedur seperti yang telah disebutkan maka auditor harus benar-benar matang dalam pengambilan *Judgment* atau keputusan dan dituntut untuk selalu bersikap profesional sikap profesionalisme telah menjadi isu yang kritis untuk profesi akuntan karena dapat menggambarkan kinerja akuntan tersebut. Sikap profesionalisme dapat dicerminkan oleh ketepatan auditor dalam membuat *audit judgement* dalam penugasan auditnya (Idris,2012).

Audit judgment diperlukan ketika dihadapkan pada ketidakpastian dan keterbatasan informasi maupun data yang diperoleh dan auditor dituntut untuk bisa membuat asumsi yang bisa digunakan untuk membuat dan mengevaluasi *Judgment* (Margaret, dkk, 2014). *Judgment* yang diambil oleh auditor akan memiliki hasil yang berbeda-beda tergantung pada persepsi individu. Kualitas terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor menunjukkan seberapa baik kinerja seorang auditor akan melaksanakan tugasnya. *Self efficacy* merupakan faktor

motivasi internal atau berasal dari dalam diri auditor. seorang auditor harus memiliki kemampuan dalam diri untuk merencanakan serta melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan dalam melakukan *judgment* dalam hal ini yaitu *self efficacy*. *Self efficacy* adalah keyakinan penilaian diri terkait dengan kemampuan seseorang untuk sukses dalam melakukan tugas-tugasnya. *Self efficacy* mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan untuk pencapaian hasil (Bandura, 1997). Menurut teori kognitif sosial, keyakinan *self-efficacy* akan mempengaruhi tindakan seseorang dalam melaksanakan tugas yang dapat mereka kerjakan. *Self-efficacy* tidak terkait dengan keterampilan yang dimiliki seseorang, melainkan lebih terkait dengan *judgment* atas apa yang dapat auditor lakukan dengan keterampilan yang mereka miliki. Seorang auditor dengan *self-efficacy* tinggi, akan mampu menyelesaikan tugas yang sulit dan kompleks karena menganggap sebagai tantangan yang harus dihadapi bukan ancaman yang harus dihindari. Sebaliknya, seseorang dengan *self-efficacy* rendah cenderung meragukan kemampuan mereka dan menghindari dari tugas-tugas yang sulit karena menganggap sebagai ancaman pribadi. Penelitian yang dilakukan oleh Sanusi dan Iskandar (2011) dan Pertiwi (2015) menunjukkan hasil bahwa *self-efficacy* mempunyai pengaruh positif terhadap *audit judgment*. Hasil yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki auditor maka semakin baik *audit judgment* yang dihasilkan. Sedangkan tekanan ketaatan merupakan suatu bentuk tekanan yang diterima oleh seorang auditor dari atasan maupun entitas yang diperiksa yang memiliki kekuasaan untuk melakukan tindakan yang

menyimpang dari standar etika dan sikap profesionalisme. Tekanan yang diterima oleh auditor dalam melakukan *judgment* akan menyebabkan hilangnya independensi pada diri auditor sehingga mengakibatkan semakin rendahnya kualitas *judgment* yang dibuat oleh auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Wardoyo (2016), Ayudia (2015), dan Ariyantini (2014) menunjukkan hasil bahwa *audit judgment* dipengaruhi secara negatif oleh tekanan ketaatan. Semakin tinggi tekanan yang dihadapi auditor semakin rendah pula *judgment* yang dihasilkan. Praditaningrum (2012) menyatakan bahwa tekanan ketaatan mengarah pada tekanan yang berasal dari atasan atau dari auditor senior kepada auditor junior dan tekanan yang berasal dari entitas atau klien yang diperiksa untuk melaksanakan penyimpangan terhadap standar etika dan profesionalisme.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, masih terdapat ketidak konsistensian dari hasil penelitian terdahulu. Hal ini dikarenakan *judgment* yang dilakukan auditor merupakan sebuah pertimbangan subyektif dari seorang auditor dan tergantung pada persepsi individu masing-masing. Hasil penelitian yang berbeda ini membuat peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh *Self Efficacy* Dan Tekanan Ketaatan Terhadap *Audit Judgment*” (Studi Pada Kantor Akuntan Publik Makassar).**

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka penulis dapat menyimpulkan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

1. Apakah *Self Efficacy* Berpengaruh Terhadap *Audit Judgment* (Pada Kantor Akuntan Pulik Makassar).

2. Apakah Tekanan Ketaatan Berpengaruh Terhadap *Audit Judgment* (Pada Kantor Akuntan Publik Makassar).

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Self Efficacy* terhadap *Audit Judgment*
2. Untuk mengetahui pengaruh Tekanan ketaatan terhadap *Audit Judgment*

1.4 Manfaat Peneliti

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji Pengaruh Pengaruh *Self Efficacy* dan Tekanan Ketaatan Terhadap *Audit Judgment* (Studi pada Kantor Akuntan Makassar). hasil ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat dilakukannya penelitian sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Pengaruh *Self efficacy* dan Tekanan Ketaatan terhadap *Audit Judgment*.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat digunakan peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang *Self Efficacy* dan Tekanan Ketaatan Terhadap *Audit Judgment*.

- b. Bagi Akuntan publik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada auditor untuk terus meningkatkan kualitas *Audit Judgment* dimasa depan.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bagi pihak Kantor Akuntan Publik mengambil kebijakan lebih baik dalam meningkatkan *Self Efficacy* dan Tekanan Ketaatan terhadap *Audit Judgment*

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini yang akan dilakukan pada Kantor Akuntan Publik Makassar dengan fokus yang diteliti adalah Pengaruh *Self Efficacy* dan Tekanan Ketaatan Terhadap *Audit Judgment* yaitu dengan membandingkan alur aplikasi, membandingkan jurnal yang dihasilkan yang terdiri atas keakuratan, relevan dan ketepatan waktu. Masalah dalam penelitian ini sangat penting dalam mendekati pada pokok permasalahan yang akan dibahas. Batasan masalah ini mengharapakan untuk disetujui faktor mana saja yang termasuk dalam ruang jarak masalah penelitian. Pemilihan batasan masalah yang pergi melanjutkan haruslah berdasarkan alasan yang tepat, baik itu alasan teori juga alasan praktis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 SELF EFFICACY

2.1.1 Pengertian *Self Efficacy*

Self Efficacy (*seleksi diri*) persepsi atau keyakinan tentang kemampuan diri sendiri. Bandura (1993) dalam sari, dkk (2018) menyatakan bahwa *Self Efficacy* adalah kemampuan seseorang bahwa dia mampu menjalankan sebuah tugas pada tingkat tertentu, yang mempengaruhi aktivitas pribadi terhadap pencapaian tujuan. Baron dan Byrne (1991) dalam Sa'adah (2018) mendefinisikan *Self Efficacy* sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai, dan mengatasi hambatan. *Self efficacy* secara umum tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki seseorang, tetapi berkaitan dengan kecakapan individu mengenai hal yang dilakukan dengan kecakapan yang dimilikinya seberapapun besarnya.

Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa *self efficacy* adalah persepsi atau keyakinan atau kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang yang berkenaan dengan kemampuan seseorang tersebut dalam menyelesaikan tugasnya guna pencapaian tertentu.

Menurut teori kognitif sosial, keyakinan *self efficacy* akan mempengaruhi tindakan seseorang dalam melaksanakan tugas yang dapat mereka kerjakan. *Self efficacy* tidak terkait dengan keterampilan yang dimiliki seseorang melainkan terkait dengan *judgment* atas apa yang auditor dapat lakukan dengan keterampilan

yang mereka miliki. Seorang auditor dengan *self efficacy* tinggi, akan mampu menyelesaikan tugas yang sulit dan kompleks karena menganggap sebagai tantangan yang harus dihadapi bukan ancaman yang harus dihindari. Sebaliknya, seseorang dengan *self efficacy* rendah cenderung meragukan kemampuan mereka menghindari dari tugas-tugas yang sulit karena menganggap sebagai ancaman pribadi, (Putri 2018).

Self Efficacy dalam diri seseorang tidak akan muncul begitu saja. Bandura (1986) dalam Sa'adah (2018) menyatakan bahwa *self efficacy* dapat diperoleh atau dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Pencapaian kinerja. Merupakan sumber yang paling besar pengaruhnya terhadap *self efficacy* individu karena didasarkan pada pengalaman yang nyata.
2. Pengalaman dari orang lain. Dengan melihat kesuksesan orang lain dapat menumbuhkan persepsi *self efficacy* yang kuat dalam hal bahwa mereka juga dapat melakukan aktivitas yang sama.
3. Persuasi verbal, yaitu meyakinkan orang lain bahwa kita memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
4. Dorongan emosional yakni tingkat dorongan emosional dalam menghadapi situasi yang mengancam dan menekan, akan mempengaruhi tingkat *self efficacy*.

Bandura (1997) dalam Sa'adah (2018) juga menyatakan bahwa *self efficacy* pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lain berdasarkan tiga dimensi. Berikut ini adalah tiga dimensi tersebut.

1. Dimensi tingkat (*level*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu melakukannya. Individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, sehingga *self efficacy* individu mungkin terbatas dengan tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan yang meliputi tugas-tugas yang paling sulit. Hal tersebut sesuai batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat.

2. Dimensi kekuatan (*Strength*)

Dimensi kekuatan berkaitan dengan tingkat kekuatan dan keyakinan atau pengharapan individu dengan mengenai kemampuan yang dimilikinya. Pengharapan yang lemah akan mudah digoyah oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap akan mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya.

3. Dimensi generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu tersebut merasa yakin terhadap kemampuannya. Individu merasa yakin dengan kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada satu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas situasi yang bervariasi.

2.2 Tekanan Ketaatan

2.2.1 Pengertian Tekanan Ketaatan

Secara harfiah tekanan ketaatan berasal dari dua kata yakni tekanan dan ketaatan. Tekanan (*pressure*) dalam *Oxford Dictionaries* adalah pengaruh atau efek dari seseorang atau sesuatu. Ketaatan (*obedience*) dalam perilaku manusia, merupakan

bentuk pengaruh sosial dimana seseorang menghasilkan instruksi eksplisit atau perintah dari pihak yang berwenang. Tekanan ketaatan adalah pengaruh atau efek yang berasal dari seseorang atau sesuatu yang menghasilkan instruksi eksplisit atau perintah dari pihak yang berwenang.

Tekanan ketaatan merupakan suatu bentuk tekanan yang diterima oleh seorang auditor dari atasan maupun entitas yang diperiksa yang memiliki kekuasaan untuk melakukan tindakan yang menyimpang dan standar etika dan sikap profesionalisme. Tekanan yang diterima oleh auditor dalam melakukan *judgment* akan menyebabkan hilangnya independensi pada diri auditor sehingga mengakibatkan semakin rendahnya kualitas *judgment* yang dibuat oleh auditor, (Putri, 2018).

Tekanan-tekanan dalam penugasan audit hal ini bisa dalam bentuk *budget* waktu, *deadline*, justifikasi ataupun akuntabilitas atau dari pihak-pihak yang memiliki kekuasaan dan kepentingan seperti *partner* ataupun klien. Sehingga terkadang tekanan ini dapat membuat auditor mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan. Dari tekanan tersebut, auditor dapat melaksanakan tugas dengan konsekuensi tidak adanya independen lagi dan melanggar standar yang ada atau auditor dapat tidak menjalankan tugas dengan konsekuensi akan mendapatkan sanksi berupa pemberhentian penugasan dari klien. Akibatnya, standar akuntansi memiliki pilihan alternatif yang berkaitan dengan masalah kecurigaan dalam pemilihan perusahaan dan juga tekanan pada sikap auditor menghadapi klien tertentu, (Fitriani, 2014).

Tekanan ketaatan diartikan sebagai perasaan yang menekan atau merasa tertekan yang dialami oleh karyawan dalam menghadapi pekerjaan. Tekanan ketaatan yang dimaksud yaitu tekanan yang diterima oleh auditor junior dari auditor senior atau atasan dan entitas yang diperiksa untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar etika dan profesionalisme. Menurut Yuliani (2012) Tekanan ketaatan dari atasan maupun entitas yang diperiksa juga dapat memberikan pengaruh yang buruk seperti hilangnya profesionalisme dan hilangnya kepercayaan publik dan kredibilitas sosial. Tekanan ketaatan dapat semakin kompleks ketika auditor dihadapkan pada situasi konflik. Satu sisi auditor harus bersikap independen dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan, akan tetapi di sisi lain auditor juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh entitas yang diperiksa agar entitas yang diperiksa puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasa auditor yang sama di waktu yang akan datang (Agustini dan Aryani 2016).

Tekanan ketaatan dari entitas atau auditor dapat disebabkan karena adanya perbedaan harapan antara entitas dengan auditor pada saat perbedaan harapan itu terjadi, maka entitas yang diperiksa akan berusaha untuk menekan auditor untuk menyamakan harapannya. Maka akan muncul suatu konflik antara auditor dengan entitas yang diperiksa yang menyebabkan timbulnya tekanan dari entitas tersebut. (Sa'adah, 2018).

Dalam beberapa situasi sosial, seseorang memandang orang lain atau kelompok sebagai otoritas yang sah untuk mempengaruhi perilaku orang tersebut orang yang dalam kehidupan sehari-harinya bertanggung jawab yang terhormat

bisa jadi tertekan oleh otoritas dan mau saja melakukan tindakan kejam dalam situasi tertekan tersebut. Situasi tersebut dapat menjadi penyebab seorang auditor membuat *judgment* yang kurang tepat. Tekanan ketaatan dalam penelitian ini diukur berdasarkan indikator atasan dan tekanan audit (entitas yang diperlukan) untuk menyimpang dari standar profesional auditor, (Jamilah, dkk. 2007).

2.3 Audit Judgment/Keputusan Audit

2.3.1 Pengertian Audit Judgment/Keputusan Audit

Jamilah, dkk (2007) mendefinisikan *audit judgment* sebagai kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada penentuan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, satatus atau peristiwa lainnya.

Audit judgment merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas. Cara pandang auditor dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit yang akan dihadapi oleh auditor sehubungan dengan *judgment* yang dibuatnya, (Jamaliah, dkk. 2007).

Paragraf 16 SA 200 menyebutkan pada saat merencanakan, melaksanakan dan, melaporkan hasil audit atas laporan keuangan, auditor harus menggunakan pertimbangan profesionalnya, Tantra (2013) dalam Anderasari (2017). Sebagai seorang profesional, auditor akan dituntut untuk berpegang pada tanggung jawab profesinya. Tanggung jawab profesi tidak hanya menyampaikan laporan kepada klien, tetapi dia akan mempertanggungjawabkan isi pernyataan yang telah

ditandatanganinya. Untuk auditor akan sangat berhati-hati sekali dalam melaksanakan tugas audit serta menetapkan *judgment* yang akan diberikannya, (Sofani dan Tjodro, 2014).

Audit judgment diperlukan ketika dihadapkan pada ketidakpastian dan keterbatasan informasi maupun data yang diperoleh dan auditor dituntut untuk bisa membuat asumsi yang bisa digunakan untuk membuat dan mengevaluasi *judgment*, (Margaret, dkk., 2014). *Judgment* yang diambil oleh auditor akan memiliki hasil yang berbeda-beda tergantung pada persepsi individu. Kualitas terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor akan menunjukkan seberapa baik kinerja seorang auditor saat melaksanakan tugasnya.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi auditor dalam pembuatan *audit judgment*, baik yang bersifat teknis maupun non teknis. Secara teknis, faktor pengetahuan, pengalaman, perilaku auditor dalam memperoleh dan mengevaluasi informasi, tekanan dari atasan maupun entitas yang diperiksa, serta kompleksitas tugas saat melakukan pemeriksaan dapat mempengaruhi auditor dalam membuat *judgment* adalah perbedaan *gender* auditor, (Praditaningrum dan Januarti, 2012).

2.4 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan masalah penelitian yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1
Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	<p>Peneliti: 1. Rahayu Fitriana</p> <p>Judul: Pengaruh Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, Tingkat Senioritas Auditor, Keahlian Auditor, dan Hubungan dengan Klien Terhadap <i>Audit Judgment</i> (Studi Pada Kantor Akuntan Publik di KAP Wilayah Sumatra). Tahun: 2014</p>	<p>Variabel Independen: 1. Kompleksitas Tugas 2. Tekanan Ketaatan 3. Tingkat Senioritas Auditor 4. Keahlian Auditor 5. Hubungan dengan Klien</p> <p>Variabel dependen: <i>Audit Judgment</i></p> <p>Metodologi Penelitian: Kuantitatif</p>	<p>1. Hasil penelitian ini menunjukkan tekanan ketaatan berpengaruh secara signifikan dengan <i>audit judgment</i>.</p> <p>2. Sedangkan variabel tingkat senioritas auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i>.</p>
2.	<p>Peneliti: 1. Randy Yuniar</p> <p>Judul: Pengaruh Gender Umur, Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, dan Pengalaman Auditor Terhadap <i>Audit Judgment</i> (Studi Empiris Pada KAP di Kota Surakarta dan</p>	<p>Variabel Independen: 1. Gender Umur Tekanan Ketaatan Kompleksitas Tugas Pengalaman Auditor</p> <p>Variabel Dependen: <i>Judgment</i></p> <p>Metodologi Penelitian: Kuantitatif</p>	<p>1. Hasil penelitian menunjukkan tekanan ketaatan berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i>.</p>

	Yogyakarta). Tahun:2016		
3.	<p>Peneliti: Hanifah Eka Putri</p> <p>Judul: Pengaruh tekanan ketaatan dan <i>self efficacy</i> terhadap <i>audit judgment</i> dengan kompleksitas tugas sebagai variabel moderasi (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatra Barat). Tahun: 2018</p>	<p>Variabel Independen: 1. Tekanan Ketaatan 2. <i>Self Efficacy</i></p> <p>Variabel Dependen: <i>Audit Judgment</i></p> <p>Metodologi Penelitian: Kuantitatif</p>	<p>1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i>. Sedangkan variabel <i>self efficacy</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit judgment</i>.</p> <p>2. Hasil lainnya menunjukkan bahwa variabel kompleksitas tugas memperlemah pengaruh tekanan ketaatan dan <i>self efficacy</i> terhadap <i>audit judgment</i>.</p>
4.	<p>Peneliti: 1. Kadek Ayu Sinta wijyantini, 2. Gede Adi Yiarta, 3. Anantawikrama Tugga Atmadja.</p> <p>Judul: Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, dan <i>Self Efficacy</i> Terhadap <i>Audit Judgment</i> (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Bali). Tahun: 2014</p>	<p>Variabel Independen: 1. Tekanan Ketaatan 2. Kompleksitas Tugas 3. <i>Self Efficacy</i></p> <p>Variabel Dependen: <i>Audit Judgment</i></p> <p>Metodologi Penelitian: Kuantitatif</p>	<p>1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>audit judgment</i>, sedangkan <i>self efficacy</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>audit judgment</i>.</p> <p>2. Secara simultan baik tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan <i>self efficacy</i> berpengaruh signifikan</p>

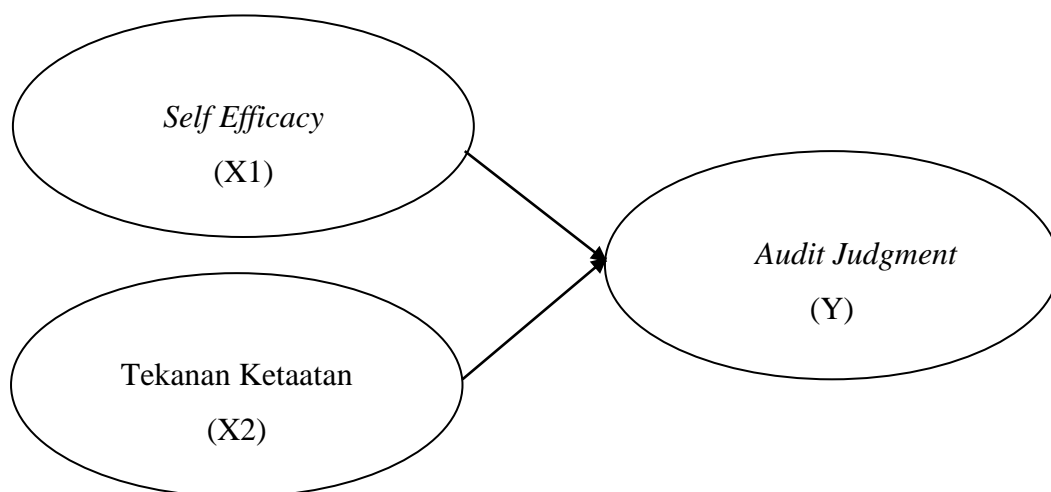
			terhadap <i>audit judgment</i> .
5.	<p>Peneliti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Andry 2. Kartini 3. Haliah <p>Judul: Pengaruh <i>Self-Efficacy</i> dan <i>Task Complexity</i> Terhadap <i>Effort</i> dan <i>Audit Judgment</i></p> <p>Tahun: 2015</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Self Efficacy</i> 2. <i>Task Complexity</i> <p>Variabel Dependen: <i>Effort</i> dan <i>Audit Judgment</i></p> <p>Metodologi Penelitian: Kuantitatif</p>	<p>1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>self efficacy</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit judgment Performance</i>. Peneliti berpendapat bahwa <i>Self Efficacy</i> saja tidak cukup untuk meningkatkan <i>Audit Judgment Performance</i>.</p>
6.	<p>Peneliti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Christin Lisa Sanger 2. Ventje Ilat 3. Winston Pontoh <p>Judul: Pengaruh Pengalaman Audit, Keahlian Audit dan Tekanan Ketaatan Terhadap <i>Audit Judgment</i> BPK RI Provinsi Sulawesi Utara</p> <p>Tahun: 2016</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman Audit 2. Keahlian Audit 3. Tekanan Ketaatan <p>Variabel Dependen: <i>Audit Judgment</i></p> <p>Metodologi Penelitian: Kuantitatif</p>	<p>1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh secara signifikan terhadap <i>audit judgment</i> yang diambil oleh auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara.</p>

7.	<p>Peneliti: 1. Febrina Prima Putri</p> <p>Judul: Pengaruh Pengetahuan Auditor, Pengalaman Auditor, Kompleksitas Tugas, <i>Locus Of Control</i>, dan Tekanan Ketaatan Terhadap <i>Audit Judgment</i>(Studi Kasus Pada Perwakilan BPKP Provinsi Riau) Tahun: 2015</p>	<p>Variabel Independen: 1. Pengetahuan Auditor 2. Pengalaman Auditor 3. Kompleksitas Tugas 4. <i>Locus Of Control</i> 5. Tekanan Ketaatan</p> <p>Variabel Dependen: <i>Audit Judgment</i></p> <p>Metodologi Penelitian: Kuantitatif</p>	1. hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit judgment</i>
8.	<p>Peneliti: 1. Reni Yendrawati 2. Dheane Kurnia Mukti</p> <p>Judul: Pengaruh Gender, Pengalaman Auditor, Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, Kemampuan Kerja Pengetahuan Auditor Terhadap <i>Audit Judgment</i> Tahun: 2015</p>	<p>Variabel Independen: 1. Gender 2. Pengalaman Auditor 3. Kompleksitas Tugas 4. Kemampuan Kerja 5. Kemampuan Auditor</p> <p>Variabel Dependen: <i>Audit Judgment</i></p> <p>Metodologi Penelitian: Kuantitatif</p>	1. Peneliti Menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang negatif dan signifikan antara tekanan ketaatan terhadap <i>audit judgment</i> . Hal ini dapat diartikan, jika tekanan ketaatan menurun maka <i>audit judgment</i> akan mengalami peningkatan. Semakin tinggi tekanan ketaatan yang dihadapi oleh auditor maka <i>judgment</i> yang diambil oleh auditor cenderung kurang tepat sehingga dapat mempengaruhi auditor dalam membuat suatu <i>judgment</i> .
9.	<p>Peneliti: 1. Noor Janah 2. Arif Septa</p>	<p>Variabel Independen: 1. Tekanan Ketaatan 2. Kompleksitas Tugas</p>	1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tekanan

	<p>Yuniarto</p> <p>Judul: Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengalaman, dan Motivasi terhadap <i>Audit Judgment</i>, Gender sebagai Variabel Moderating Tahun: 2018</p>	<p>3. Pengalaman 4. Motivasi</p> <p>Variabel Dependen: <i>Audit Judgment</i></p> <p>Variabel Moderasi: Gender</p> <p>Metodologi Penelitian: Kuantitatif</p>	<p>ketaatan, pengalaman audit, dan motivasi tidak berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i>.</p> <p>2. Sedangkan variabel kompleksitas tugas berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i>.</p> <p>3. Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa Gender tidak memoderasi pengaruh tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengalaman, dan motivasi terhadap <i>audit judgment</i>.</p>
10.	<p>Peneliti: 1. Ummu Sa'adah</p> <p>Judul: Pengaruh <i>Self Efficacy</i>, Pengalaman, Tekanan Ketaatan dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap <i>Audit Judgment</i> APIP dengan Komitmen Profesional sebagai Variabel Moderasi Tahun: 2018</p>	<p>Variabel Independen: 1. <i>Self Efficacy</i> 2. Pengalaman 3. Tekanan Ketaatan 4. Tekanan Anggaran</p> <p>Variabel Dependen: <i>Audit Judgment</i></p> <p>Variabel Moderasi: Komitmen Profesional</p> <p>Metodologi penelitian: Kuantitatif</p>	<p>1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>self efficacy</i> dan pengalaman berpengaruh positif terhadap <i>audit judgement</i> APIP, sedangkan tekanan ketaatan dan tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap <i>audit judgement</i> APIP.</p> <p>2. Komitmen profesional ditemukan mampu memoderasi pengaruh <i>self efficacy</i>, pengalaman, tekanan ketaatan dan tekanan anggaran waktu terhadap <i>audit judgement</i> APIP pada Inspektorat Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan.</p>

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengidentifikasi tiga variabel yaitu Pengaruh *Self Efficacy* dan Tekanan Ketaatan Terhadap *Audit Judgment*. Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis Penelitian

Berasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan peneliti, dan tinjauan teoritis dari uraian diatas, Maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Self Efficacy* terhadap *Audit Judgment*

Seorang auditor harus memiliki kemampuan dalam diri untuk merencanakan serta melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan dalam melakukan *judgment* dalam hal ini yaitu *self-efficacy*. Menurut teori kognitif sosial, keyakinan *self-efficacy* akan memotivasi tindakan seseorang dalam melaksanakan tugas yang dapat mereka kerjakan Wijayantini, (2014) dan Pertiwi (2015)

menyatakan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki auditor maka semakin baik *judgment* yang dikeluarkan oleh auditor. Auditor dengan *self-efficacy* tinggi dalam melaksanakan *judgment* diharapkan agar lebih baik dibandingkan dengan auditor dengan *self-efficacy* rendah. Dari uraian diatas, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Diduga bahwa *Self-Efficacy* berpengaruh positif terhadap *Audit Judgment*

2. Tekanan Ketaatan berpengaruh terhadap *Audit Judgment*

Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap *Audit Judgment* seorang auditor dalam melaksanakan audit dituntut untuk bersikap profesional, tetapi disisi lain auditor dituntut untuk memenuhi perintah dari atasan maupun entitas yang diperiksa. Dilema etika yang dialami auditor, disebabkan karena adanya tekanan psikologis yang menimpa auditor itu sendiri. Tuntutan yang diterima auditor ini menyebabkan auditor mengalami tekanan ketaatan. Tekanan ketaatan adalah jenis tekanan yang diterima individu ketika mendapat perintah langsung dari perilaku individu lain dan tekanan ketaatan ini timbul akibat adanya kesenjangan ekspektasi yang terjadi antara entitas yang diperiksa dengan auditor yang akan menimbulkan suatu konflik tersendiri bagi auditor. Semakin tinggi tekanan ketaatan yang diterima oleh auditor akan menyebabkan meningkatnya emosional dan stress kerja seseorang sehingga *judgment* yang diambil oleh auditor cenderung menurun. Dari uraian diatas, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Diduga bahwa Tekanan Ketaatan berpengaruh negatif terhadap *Audit Judgment*.

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini pendekatan kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode survey, yaitu penelitian ini berkaitan dengan angka-angka dan dapat diukur untuk melihat apakah variabel bebas dan variabel terikat berdasarkan data yang ada dan disertai dengan suatu analisa atau gambaran mengenai situasi dan kejadian yang ada

1.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara langsung dan lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah kantor akuntan publik makassar dengan waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah \pm 3 (tiga) bulan yakni Juli-September 2020.

1.3 Populasi dan Sampel

1.3.1 Populasi penelitian

Populasi adalah suatu kumpulan menyeluruh dari suatu objek yang merupakan perhatian peneliti (Sapar, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Makassar. Adapun jumlah populasi yaitu sebanyak 35 auditor dari 7 KAP yang menjadi populasi.

1.3.2 Sampel

Sampel menurut (Sugiyono, 2016) adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Metode sampel terdiri dari beberapa anggota yang dipilih dari satu populasi. Teknik pengambilan sampel yang

digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini merupakan auditor yang ditemui oleh peneliti dilokasi penelitian.

1. Data Sampel Penelitian

Adapun gambar penelitian bisa dilihat pada tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1 Data Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah	Presentase
1.	Jumlah kuesioner yang disebar	35	100%
2.	Jumlah kuesioner yang tidak kembali	0	0%
3.	Jumlah Kuesioner yang di olah	35	100%

Sumber: data primer diolah 2020

Berdasarkan tabel 3.1 diatas menunjukkan bahwa dari jumlah total kuesioner 35 yang telah disebar menghasilkan pengembalin kuesioner secara keseluruhan yakni 35 kuesioner penelitian.

2. Data distribusi sampel penelitian

Adapun gambaran data distribusi sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.2 Data Distribusi Sampel Penelitian

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Kuesioner disebar/dikirim	Kuesioner dikembalikan
1.	KAP Yaniswar & Rekan	7	7
2.	KAP Drs. Thomas, Blasius, Widartoyo & Rekan	4	4
3.	KAP Manawaty Sangkala, S.E.,M.Si.,Ph.D.,Ak.,CA.,CPA	9	9
4.	KAP Ddr. Ellya Noorsliyati & Rekan	4	4
5.	KAP Ardaniah Abbas	6	6
6.	KAP Yakub Ratan & Rekan	1	1
7.	KAP Drs. Harly Weku & Priscillia	4	4
	Total	35	35

Sumber: data primer yang diolah 2020

Berdasarkan tabel 3.2 diatas, menunjukkan bahwa dari 35 kuesioner yang disebar ke masing-masing KAP, kuesioner yang yang kembali 35 kuesioner dari total kuesioner dibagikan.

1.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis data

penelitian ini merupakan penelitian survey. Sama halnya dengan penelitian survey pada umumnya, jenis penelitian yang digunakan yaitu data primer yang mengarah pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama, yaitu auditor. Data primer yang dibutuhkan merupakan data yang berkaitan dengan variable-variabel yang diteliti (pengaruh *self efficacy* dan tekanan ketaatan terhadap *audit judgment*). Dalam penelitian ini data primer dapat diperoleh dari hasil kuesioner yang telah diisi oleh auditor.

3.4.2 Sumber data

Sumber data berasal dari skor total yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner yang telah diisi oleh responden.

1.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer berupa kuesioner. kuesioner adalah kumpulan beberapa pertanyaan yang saling berkaitan satu sama lain yang menjadi media dalam mengisi keseluruhan jawaban dari responden (Sugiyono, 2016). Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara mengantarkan langsung ke tempat auditor bekerja. Masing-masing KAP diberikan waktu pengisian kuesioner dalam beberapa kurun waktu tertentu dengan kesepakatan peneliti.

1.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.

1. *Self Efficacy* (X1)

Keyakinan seorang auditor terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan sebuah tugas guna pencapaian tujuan pada kantor Akuntan Publik Makassar. *Self Efficacy* diukur berdasarkan (1) Memotivasi diri sendiri, (2) Berusaha dengan keras, gigih dan tekun, (3) Bertahan dalam menghadapi hambatan dan kesulitan.

2. Tekanan Ketaatan (X2)

Tekanan ketaatan adalah tekanan yang diterima oleh auditor yang berada di Kantor Akuntan Publik Makassar dalam menghadapi atasan maupun klien untuk melakukan tindakan menyimpang dari standar profesional audit. Menurut Mangkunegara (2005) Indikator Tekanan Ketaatan diukur berdasarkan (1) Perintah dari atasan dan (2) Keinginan dari klien.

3. *Audit Judgment* atau Keputusan Audit (Y)

Audit judgment adalah kebijakan auditor Kantor Akuntan Publik Makassar dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat keputusan atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lainnya. Menurut Puspa (2013) Indikator *Audit Judgment* diukur berdasarkan (1) Penentuan tingkat materialistis, dan (2) Tingkat risiko audit.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang dibuat sendiri oleh peneliti (Sugiyono, 2016) menyatakan instrument penelitian merupakan media yang digunakan untuk mengukur keadaan suatu fenomena umum yang akan diamati.

Instrumen penelitian ini menggunakan skala *Likert*. (Sugiyono, 2016) menyatakan bahwa skala *Likert* berguna untuk mengukur perilaku seseorang tentang suatu fenomena sosial. Adapun jenis instrument dalam penelitian ini yaitu: a) SS : Sangat Setuju dengan skor 5, b) S: Setuju dengan skor 4, c) N: Netral dengan skor 3, d) TS: Tidak Setuju dengan skor 2, e) STS : Sangat Tidak Setuju dengan skor

3.8 Metode Analisis Data

3.8.1 Analisis deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi pada masa sekarang atau yang sedang berlangsung. Dalam statistik deskriptif, hasil jawaban responden akan dideskripsikan menurut masing-masing variable penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2016).

3.8.2 Uji Validitas

Uji Validitas adalah uji yang digunakan untuk melihat sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang akan diukur. menurut (Hengki Latan, 2013) menyatakan bahwa uji validitas digunakan mengukur sah, atau valid tidaknya suatu kuesioner.

3.8.3 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah uji untuk melihat apakah variable yang akan digunakan sebagai kuesioner sudah sesuai atau tidak. Reliabelnya suatu kuesioner ketika kuesioner telah diuji maka akan menghasilkan hasil yang sama. Menurut

(Sugiyono, 2016) uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama akan menghasilkan data yang sama.

3.8.4 Analisis Linear Berganda

Uji regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif. Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Adapun model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 (X_1) + \beta_2 (X_2) + e$$

Keterangan :

Y	= <i>Audit Judgment</i>
α	= Konstanta
b	= Koefisien Regresi
X1	= <i>Self Efficacy</i>
X2	= Tekanan Ketaatan
e	= Eror

3.8.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat (Hengki Latan, 2013). Nilai Koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen (X) dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Y) amat terbatas. Begitu pula sebaliknya, nilai yang mendekati satu

berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

3.8.5 Uji t (Uji Parsial)

Menurut (Hengki Latan, 2013) uji t digunakan untuk melihat hubungan menguji antara variabel bebas dan variabel terikat kedua variabel tersebut berpengaruh secara parsial atau terpisah.

BAB VI

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi data

Penelitian ini dilakukan dengan pengambilan sampel yaitu akuntan publik (auditor) yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah Makassar dengan kriteria baik KAP skala kecil maupun menengah. Dari 10 Kantor Akuntan Publik yang berada di Makassar, yang bersedia untuk turut serta dalam penelitian ini sebanyak 7 Kantor Akuntan Publik. Data untuk penelitian ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner secara langsung kepada responden pada masing-masing Kantor Akuntan Publik.

4.1.2 Uji Statistik Deskripsi Data

Statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum Sugiono (2016). Analisis statistik deskriptif ini meliputi tabel, grafik, rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum, dan jumlah penelitian sehingga penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Berikut ini adalah analisis statistik deskriptif yang diolah dengan menggunakan SPSS sebagai berikut: SPPS sebagai berikut:

Tabel 4.1 Uji Mean *Self Efficacy*, Tekanan Ketaatan & *Audit Judgment*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Self efficacy</i> X1	35	28	35	29,77	2,059
Tekanan ketaatanX2	35	14	33	19,37	5,369
<i>Audit judgment</i> Y	35	16	20	16,86	1,264
Valid N (listwise)	35				

Berdasarkan tabel 4.1 adalah hasil uji statistik deskriptif dapat dihasilkan nilai mean satuan *self efficacy* sebesar 29,77, tekanan ketaatan dengan nilai mean sebesar 19,37 sedangkan *audit judgment* dengan nilai mean sebesar 16,86.

Tabel 4.2 Uji Statistik Deskriptif *Self Efficacy***X1.1**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid S	21	60,0	60,0	60,0
SS	14	40,0	40,0	100,0
Total	35	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diatas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* yang menjawab “setuju” sebanyak 21 orang atau 60,0% sedangkan yang menjawab “sangat setuju” sebanyak 14 orang atau 40,0% maka *mean* dari jawaban responden adalah 4,40 atau rata-rata menjawab setuju.

Tabel 4.3 Uji Statistik Deskriptif *Self Efficacy***X1.2**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid S	22	62,9	62,9	62,9
SS	13	37,1	37,1	100,0
Total	35	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diatas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* yang menjawab “setuju” sebanyak 22 orang atau 62,9% sedangkan

yang menjawab “sangat setuju” sebanyak 13 orang atau 37,1% maka *mean* dari jawaban responden adalah 4,37 atau rata-rata menjawab setuju.

Tabel 4.4 Uji Statistik Deskriptif *Self Efficacy*
X1.3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid S	25	71,4	71,4	71,4
SS	10	28,6	28,6	100,0
Total	35	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diatas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* yang menjawab “setuju” sebanyak 25 orang atau 71,4% sedangkan yang menjawab “sangat setuju” sebanyak 10 orang atau 28,6% maka *mean* dari jawaban responden adalah 4,29 atau rata-rata menjawab setuju.

Tabel 4.5 Uji Statistik Deskriptif *Self Efficacy*
X1.4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid S	29	82,9	82,9	82,9
SS	6	17,1	17,1	100,0
Total	35	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diatas dapat disimpulkan *self efficacy* yang menjawab “setuju” sebanyak 29 orang atau 82,9% sedangkan yang menjawab “sangat setuju” sebanyak 6 orang atau 17,1% maka *mean* dari jawaban responden adalah 4,17 atau rata-rata menjawab setuju.

**Tabel 4.6 Uji Statistik Deskriptif *Self Efficacy*
X1.5**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid S	29	82,9	82,9	82,9
SS	6	17,1	17,1	100,0
Total	35	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diatas dapat disimpulkan *self efficacy* yang menjawab “setuju” sebanyak 29 orang atau 82.9% sedangkan yang menjawab “sangat setuju” sebanyak 6 orang atau 17,1% maka *mean* dari jawaban responden 4,17 atau rata-rata menjawab setuju.

**Tabel 4.7 Uji Statistik Deskriptif *Self Efficacy*
X1.6**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid S	29	82,9	82,9	82,9
SS	6	17,1	17,1	100,0
Total	35	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diatas dapat disimpulkan *self efficacy* yang menjawab “setuju” sebanyak 29 orang atau 82,9% sedangkan yang menjawab “sangat setuju” sebanyak 6 orang atau 17,1% maka *mean* dari jawaban responden 4,17 atau rata-rata menjawab setuju.

**Tabel 4.8 Uji Statistik Deskriptif *Self Efficacy*
X1.7**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid S	28	80,0	80,0	80,0
SS	7	20,0	20,0	100,0
Total	35	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil uji statistik diatas dapat disimpulkan *self efficacy* yang menjawab “setuju” sebanyak 28 orang atau 80,0% sedangkan yang menjawab

“sangat setuju” sebanyak 7 orang atau 20% maka *mean* dari jawaban responden 4,20 atau rata-rata menjawab setuju.

Tabel 4.9 Uji Statistik Deskriptif Tekanan Ketaatan X2.1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TS	25	71,4	71,4	71,4
S	9	25,7	25,7	97,1
SS	1	2,9	2,9	100,0
Total	35	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil uji statistik diatas dapat disimpulkan tekanan ketaatan yang menjawab “tidak setuju” sebanyak 25 orang atau 71,4%, yang menjawab “setuju” sebanyak 9 orang atau 25.7%, sedangkan yang menjawab “sangat setuju” sebanyak 1 orang atau 2,9% maka *mean* dari jawaban responden 2,60 atau rata-rata menjawab tidak setuju.

Tabel 4.10 Uji Statistik Deskriptif Tekanan Ketaatan X2.2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid STS	1	2,9	2,9	2,9
TS	19	54,3	54,3	57,1
N	2	5,7	5,7	62,9
S	11	31,4	31,4	94,3
SS	2	5,7	5,7	100,0
Total	35	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dapat disimpulkan tekanan ketaatan yang menjawab “sangat tidak setuju” sebanyak 1 orang atau 2,9%, yang menjawab “tidak setuju” sebanyak 19 orang atau 54,3%, yang menjawab “netral” sebanyak 2 orang atau 5,7%, yang menjawab “setuju” sebanyak 11 orang atau

31,4% sedangkan yang menjawab “sangat setuju” sebanyak 2 orang atau 5,7% maka *mean* dari jawaban responden 2,83 atau rata-rata menjawab tidak setuju.

**Tabel 4.11 Uji Statistik Deskriptif Tekanan Ketaatan
X2.3**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid STS	2	5,7	5,7	5,7
TS	27	77,1	77,1	82,9
N	1	2,9	2,9	85,7
S	3	8,6	8,6	94,3
SS	2	5,7	5,7	100,0
Total	35	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dapat disimpulkan tekanan ketaatan menjawab “sangat tidak setuju” sebanyak 2 orang atau 5,7%, yang menjawab “tidak setuju” sebanyak 27 orang atau 77,1%, yang menjawab “netral” sebanyak 1 orang atau 2,9%, yang menjawab “sangat setuju” sebanyak 3 orang atau 8,6% sedangkan yang menjawab “sangat setuju” sebanyak 2 orang atau 5,7% maka *mean* dari jawaban responden 2,31 atau rata-rata menjawab tidak setuju.

**Tabel 4.12 Uji Statistik Deskriptif Tekanan Ketaatan
X2.4**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TS	33	94,3	94,3	94,3
S	1	2,9	2,9	97,1
SS	1	2,9	2,9	100,0
Total	35	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dapat disimpulkan tekanan ketaatan yang menjawab “tidak setuju” sebanyak 33 orang atau 94,3%, yang menjawab “setuju” sebanyak 1 orang atau 2,9% sedangkan yang menjawab

“sangat setuju” sebanyak 1 orang atau 2,9% maka *mean* dari jawaban responden 2,14 atau rata-rata jawaban responden tidak setuju.

**Tabel 4.13 Uji Statistik Deskriptif Tekanan Ketaatan
X2.5**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid STS	1	2,9	2,9	2,9
TS	26	74,3	74,3	77,1
N	1	2,9	2,9	80,0
S	7	20,0	20,0	100,0
Total	35	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dapat disimpulkan tekanan ketaatan yang menjawab “sangat tidak setuju” sebanyak 1 orang atau 2,9%, yang menjawab “tidak setuju” sebanyak 26 orang atau 74,3, yang menjawab “netral” sebanyak 1 orang atau 2,9% sedangkan yang menjawab “setuju” sebanyak 7 orang atau 20% maka *mean* dari jawaban responden 2,40 atau rata-rata jawaban responden tidak setuju.

**Tabel 4.14 Uji Statistik Deskriptif Tekanan Ketaatan
X2.6**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid STS	1	2,9	2,9	2,9
TS	27	77,1	77,1	80,0
N	1	2,9	2,9	82,9
S	4	11,4	11,4	94,3
SS	2	5,7	5,7	100,0
Total	35	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dapat disimpulkan tekanan ketaatan yang menjawab “sangat tidak setuju” sebanyak 1 orang atau 2,9%, yang menjawab “tidak setuju” sebanyak 27 orang atau 77,1%, yang menjawab “netral” sebanyak 1 orang atau 2,9%, yang menjawab “setuju” sebanyak 4 orang atau

11,4% sedangkan yang menjawab “sangat setuju” 2 orang atau 5,7% maka *mean* dari jawaban responden 2,40 atau rata-rata jawaban responden tidak setuju.

**Tabel 4.15 Uji Statistik Deskriptif Tekanan Ketaatan
X2.7**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid STS	2	5,7	5,7	5,7
TS	27	77,1	77,1	82,9
N	1	2,9	2,9	85,7
S	4	11,4	11,4	97,1
SS	1	2,9	2,9	100,0
Total	35	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dapat disimpulkan tekanan ketaatan yang menjawab “sangat tidak setuju” sebanyak 2 orang atau 5,9%, yang menjawab “tidak setuju” sebanyak 27 orang atau 77,1 %, yang menjawab “netral” sebanyak 1 orang atau 2,9%, yang menjawab “setuju” sebanyak 4 orang atau 11,4 sedangkan yang menjawab “sangat setuju” sebanyak 1 orang atau 2,9% maka *mean* dari jawaban reesponden 2,29 atau rata-rata jawaban responden tidak setuju.

**Tabel 4.16 Uji Statistik Deskriptif Tekanan Ketaatan
X2.8**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid STS	2	5,7	5,7	5,7
TS	25	71,4	71,4	77,1
N	1	2,9	2,9	80,0
S	6	17,1	17,1	97,1
SS	1	2,9	2,9	100,0
Total	35	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dapat disimpulkan tekanan ketaatan yang menjawab “sangat tidak setuju” sebanyak 2 orang atau 5,7%, yang menjawab “tidak setuju” sebanyak 25 orang ataaau 71,4%, yang menjawab

“netral” sebanyak 1 orang atau 2,9%, yang menjawab “setuju” sebanyak 6 orang atau 17,1% sedangkan yang menjawab “sangat setuju” sebanyak 1 orang atau 2,9% maka *mean* dari jawaban responden 2,40 rata-rata jawaban responden tidak setuju.

Tabel 4.17 Uji Statistik Deskriptif *Audit Judgment* Y1.1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid S	24	68,6	68,6	68,6
SS	11	31,4	31,4	100,0
Total	35	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dapat disimpulkan *audit judgment* yang menjawab “setuju” sebanyak 24 orang atau 68,6% dan yang menjawab “sangat setuju” sebanyak 11 orang atau 31,4% maka *mean* dari jawaban responden 4,31 rata-rata jawaban responden setuju.

Tabel 4.18 Uji Statistik Deskriptif *Audit Judgment* Y1.2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid S	28	80,0	80,0	80,0
SS	7	20,0	20,0	100,0
Total	35	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dapat disimpulkan *audit judgment* yang menjawab “setuju” sebanyak 28 orang atau 80,0% sedangkan yang menjawab “sangat setuju” 7 orang atau 20,0% maka *mean* dari jawaban responden 4,20 dan rata-rata jawaban responden setuju.

**Tabel 4.19 Uji Statistik Deskriptif *Audit Judgment*
Y1.3**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid S	27	77,1	77,1	77,1
SS	8	22,9	22,9	100,0
Total	35	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dapat disimpulkan *audit judgment* yang menjawab “setuju” sebanyak 27 orang atau 77,1% sedangkan yang menjawab “sangat setuju” sebanyak 8 orang atau 22,9% maka *mean* dari jawaban responden 4,23 rata-rata jawaban responden setuju.

**Tabel 4.20 Uji Statistik Deskriptif *Audit Judgment*
Y1.4**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid S	31	88,6	88,6	88,6
SS	4	11,4	11,4	100,0
Total	35	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dapat disimpulkan *audit judgment* yang menjawab “setuju” sebanyak 31 orang atau 88,6% dan yang menjawab “sangat setuju” sebanyak 4 orang atau 11,4% maka *mean* dari jawaban responden 4,11 rata-rata jawaban responden setuju.

4.1.3 Pengujian Hipotesis.

a. Hasil Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengantur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *pearson corelation*, pedoman suatu model dikatakan valid jika tingkat signifikannya dibawah 0,05 maka butir pertanyaan tersebut dapat dikatakan valid. Tabel berikut menunjukkan hasil uji

validitas dari tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Self Efficacy* (SE) dan Tekanan Ketaatan (TK) Terhadap *Audit Judgment* (AJ) dengan 35 responden.

Tabel 4.21 Hasil Uji Validitas *Self Efficacy*

Nomor Butir Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig (2-Tailed)	Keterangan
1. (SE1)	,695**	0,000	Valid
2. (SE2)	,728**	0,000	Valid
3. (SE3)	,726**	0,000	Valid
4. (SE4)	,724**	0,000	Valid
5. (SE5)	,761**	0,000	Valid
6. (SE6)	,574**	0,000	Valid
7. (SE7)	,584**	0,000	Valid

Sumber: Data yang diolah 2020

Tabel 4.21 Menunjukkan variabel *Self Efficacy* mempunyai kriteria untuk valid untuk semua item pertanyaan.

Tabel 4.22 Uji Validitas Tekanan Ketaatan

Nomor Butir Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig (2-Tailed)	Keterangan
1. (KT1)	,776**	0,000	Valid
2. (KT2)	,610**	0,000	Valid
3. (KT3)	,805**	0,000	Valid
4. (KT4)	,621**	0,000	Valid
5. (KT5)	,807**	0,000	Valid
6. (KT6)	,839**	0,000	Valid
7. (KT7)	,766**	0,000	Valid
8. (KT8)	,723**	0,000	Valid

Sumber: Data yang diolah 2020

Tabel 4.22 Menunjukkan variabel bahwa untuk variabel tekanan ketaatan valid dari semua pertanyaan.

Tabel 4.23 Uji Validitas *Audit Judgment*

No Butir Pertanyaan	Pearson Correlation	Pearson Correlation	Keterangan
1. (AJ1)	,918**	0,000	Valid
2. (AJ2)	,803**	0,000	Valid
3. (AJ3)	,773**	0,000	Valid
4. (AJ4)	,546**	0,000	Valid

Sumber: Data yang diolah 2020

Tabel 4.23 Menunjukkan variabel bahwa untuk variabel audit judgment valid dari semua pertanyaan.

b. Hasil Uji Reliabilitas

Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan atau pernyataan adalah kuesioner atau stabil dari waktu ke waktu. Suatu variabel dikatakan reliabel apabila memiliki *cronbach Alpha* lebih besar dari 0,60.

Tabel 4.24 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
<i>Self Efficacy</i>	0,809	Reliabel
Tekanan Ketaatan	0,880	Reliabel
<i>Audit Judgment</i>	0,772	Reliabel

Output SPSS vers 22

Tabel 4.24 menunjukkan nilai *cronbach's alpha* atas variabel *self efficacy* sebesar 0,809, tekanan ketaatan 0,880. Dan variabel *audit judgment* sebesar 0,772. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pernyataan dalam kuesioner ini reliabel karena mempunyai nilai *cronbach's alpha* lebih besar 0.6. hal ini menunjukkan bahwa setiap item pertanyaan yang digunakan akan mampu memperoleh data yang konsisten yang berarti apabila pertanyaan ini diajukan kembali akan diperoleh jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya.

c. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4.25 Hasil Uji Regresi Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7,146	2,795		2,556	,016
<i>Self Efficacy</i> X1	,313	,104	,511	3,018	,005
Tekanan Ketaatan X2	,020	,040	,083	,493	,625

Dalam tabel diatas dapat dirumuskan suatu persamaan yang menggambarkan hubungan antara *self efficacy* dan tekanan ketaatan terhadap *audit judgment* studi pada Kantor Akuntan Publik Makassar, sebagai berikut:

Persamaan Regresi Linear Berganda sebagai berikut:

$$Y = 7,146 + 0,313X_1 - 0,020X_2 + e$$

Nilai konstanta dengan koefisien regresi pada tabel 4.9 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a Koefisien konstanta sebesar 7,146 dengan nilai positif, ini dapat diartikan bahwa nilai Y (*Audit Judgment*) akan bernilai 7,146 maka *self efficacy*, dan tekanan ketaatan masing-masing 0.
- b₁ Variabel *self efficacy* memiliki koefisien positif sebesar 0,313. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan satuan persen variabel *self efficacy* meningkat maka *audit judgment* meningkat dengan nilai sebesar 0,313 atau 31,3% dan memiliki arah hubungan positif.
- b₂ Variabel tekanan ketaatan memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,020. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu persen variabel tekanan ketaatan, dengan asumsi variabel lain tetap akan menurunkan *audit judgment*/keputusan auditor sebesar, 0,020 atau 20%.

d. Koefisien Determinasi (R^2)

Digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Besarnya kemampuan *self efficacy* dan tekanan ketaatan dalam *audit judgment* dilihat dari hasil berikut:

**Tabel 4.26 Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,557 ^a	,310	,267	1,082

Sumber: Data primer yang diolah 2020

Hasil analisis uji koefisien berganda tersebut dapat dilihat pada tabel 4.26 dari *adjusted R Square* sebesar 0,267 menunjukkan bahwa 26,7% variabel *self efficacy* dan tekanan ketaatan, sedangkan sisanya 73,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

e. Uji -t (Parsial)

Uji t digunakan untuk membuktikan antara *self efficacy* dan tekanan ketaatan terhadap *audit judgment* pada Kantor Akuntan Publik Makassar.

**Tabel 4.27 Hasil Uji t (Parsial)
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7,146	2,795		2,556	,016
<i>Self Efficacy</i> X1	,313	,104	,511	3,018	,005
Tekanan Ketaatan Y	,020	,040	,083	,493	,625

Output SPSS vers 22

1. Uji Hipotesis 1 : Pengaruh *self efficacy* terhadap *audit judgment*.

Hasil uji hipotesis 1 dapat dilihat pada tabel 4.27 variabel *self efficacy* memiliki nilai tingkat signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dan memiliki t-hitung positif sebesar 3,018, sehingga variabel *self efficacy* berpengaruh positif signifikan terhadap *audit judgment* dan dapat dikatakan bahwa H_1 dapat diterima, yang berarti bahwa semakin tinggi *self efficacy* maka kinerja auditor semakin baik.

2. Uji Hipotesis 2 : Pengaruh tekanan ketaatan terhadap *audit judgment*.

Hasil uji hipotesis 2 dapat dilihat pada tabel 4.27, variabel tekanan ketaatan memiliki tingkat signifikan sebesar 0,625 yang lebih kecil dari 0,05. Dan memiliki nilai t-hitung negatif 0,493, Sehingga variabel tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap *audit judgment* dan dapat dikatakan H_2 diterima, yang berarti bahwa semakin tinggi tekanan ketaatan seorang auditor cenderung semakin buruk.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh *self efficacy* terhadap *audit judgment*

Berdasarkan hasil uji hipotesis satu, penelitian ini menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap *audit judgment* di Kantor Akuntan Publik Makassar. Hasil ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki oleh seorang auditor maka *judgment* yang dihasilkan oleh auditor semakin tepat atau semakin baik pula. *Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan suatu tugas yang mereka kerjakan. Apabila auditor memiliki *self efficacy* dinyatakan

sebagai kepercayaan seseorang bahwa dia dapat menjalankan suatu tugas pada sebuah tingkat tertentu, yang dimana dapat mempengaruhi aktivitas diri dalam wijaya, 2012. Semakin tinggi *self efficacy* yang dia miliki semakin baik pula *judgment* yang dikeluarkan nantinya sebagai auditor.

Terkait dengan teori *self efficacy* menjelaskan ketika *self efficacy* tinggi seseorang akan merasa mampu dan tidak mudah menyerah dalam mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Meskipun berada dalam situasi yang sulit mereka akan berusaha lebih keras untuk mencapai hasil yang terbaik. Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka ketika auditor memiliki *self efficacy* yang tinggi, maka akan memudahkannya dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya meskipun dalam pelaksanaan pekerjaannya terdapat tekanan ketaatan, auditor akan tetap melaksanakan yang terbaik guna terwujudnya tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanusi dan Iskandar (2011) dan Pertiwi (2015) yang menunjukkan hasil bahwa *self efficacy* mempunyai pengaruh positif terhadap *audit judgment*. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki auditor maka semakin baik *audit judgment* yang dihasilkan.

4.2.2 Pengaruh tekanan ketaatan terhadap *audit judgment*.

Berdasarkan hipotesis kedua dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap *audit judgment* di Kantor Akuntan Publik Makassar. Dimana jika tekanan ketaatan semakin tinggi maka *audit judgment* akan cenderung menurun.

Namun hal ini menunjukkan hasil output tabel 4.27 dimana tekanan ketaatan yang tinggi berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*/pengambilan keputusan auditor. Dari asumsi diatas bahwa tekanan ketaatan yang semakin tinggi terhadap *audit judgment* ini merupakan motivasi auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Makassar. Seseorang yang bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh atasan dia akan tetap bersikap profesional dalam menjalankan profesi sebagai seorang auditor. Meskipun selama melaksanakan proses audit auditor akan dihadapkan dengan tekanan yang diterima baik dari atasan maupun entitas yang diperiksa untuk berperilaku menyimpang, seorang auditor yang independen tidak akan terpengaruh dengan keadaan yang sebenarnya.

Penelitian ini juga berkaitan dengan teori motivasi berprestasi dan penetapan tujuan, karena ketika seseorang mengetahui apa sebenarnya tujuan yang ingin dicapai, maka orang tersebut akan lebih termotivasi untuk mengupayakan segala usaha agar dapat meningkatkan kinerjanya. Berdasarkan penelitian ini, auditor di Kantor Akuntan Publik Makassar adalah auditor yang dapat bertanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukan serta memiliki tujuan dan motivasi dalam diri sehingga mampu menghadapi bentuk tekanan yang diterima dan tidak akan mudah terpengaruh dalam menghasilkan *judgment* yang relevan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wardoyo (2016), Ayudia (2015), dan Ariyantini (2014) menunjukkan hasil bahwa *audit judgment* dipengaruhi secara negatif oleh tekanan ketaatan. Semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh auditor semakin rendah pula *judgment* yang dihasilkan. Menurut Praditanigrum (2012) menyatakan bahwa tekanan ketaatan

mengarah pada tekanan yang berasal dari atasan atau dari senior kepada auditor junior dan tekanan yang berasal dari entitas atau klien yang diperiksa untuk melaksanakan penyimpangan terhadap standar etika dan profesionalisme.

Namun penelitian terdahulu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septyarini (2015), Fitriani (2012), dan Jamilah (2007) yang menunjukkan bahwa tekanan ketaatan baik dari atasan maupun entitas yang diperiksa auditor akan tetap berpedoman pada standar profesional dan menghasilkan *judgment* yang baik.

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan mengenai pengaruh *self efficacy* dan tekanan ketaatan terhadap *audit judgment* pada Kantor Akuntan Publik Makassar, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat satu hipotesis yang tidak diterima dan satu hipotesis yang diterima, kedua hipotesis tersebut yaitu:

1. Variabel *Self Efficacy* berpengaruh positif terhadap *Audit Judgment*

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* yang diterima oleh auditor maka semakin baik keputusan yang diambil. Dimana *self efficacy* berpengaruh positif terhadap *audit judgment* pada Kantor Akuntan Publik Makassar.

2. Variabel Tekanan Ketaatan Terhadap *Audit Judgment*.

Tekanan Ketaatan berpengaruh negatif terhadap *audit judgment* pada Kantor Akuntan Publik Makassar. Namun hasil output SPSS menunjukkan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh positif jadi dapat dikatakan tekanan ketaatan yang tinggi tidak selamanya berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*/pengambilan keputusan yang akan dihasilkan.

5.2 Saran

Sehubungan dengan keterbatasan penelitian yang terjadi dalam penelitian, saran yang diberikan peneliti antara lain:

1. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi penelitian selanjutnya yang memiliki topik dan tema yang sama.
2. Sampel penelitian ini terbatas pada auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Kota Makassar sebanyak 35 responden, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisir untuk mewakili seluruh auditor Indonesia.
3. Penelitian ini hanya menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian, sehingga masih ada kemungkinan beberapa kelemahan yang diperoleh. Misalnya jawaban yang kurang cermat, responden yang menjawab asal-asalan dan tidak jujur, serta pertanyaan yang kurang dipahami oleh responden.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustini, Ni Ketut Riski dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati. 2016. Pengaruh Tekanan Ketaatan, Senioritas Auditor dan Tekanana Anggaran Waktu terhadap *Audit Judgment*. *E-Jurnal Akuntansi* Vol: 15 No. 1 Hal 433-462.
- Anderasari, Verzia. 2017. *Pengaruh Gender, Independensi, Tekanan Ketaatan, Pengalaman Auditor, Keahlian Auditor dan Presepsi Etis terhadap Audit Judgment (Studi Emipiris pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Surakarta Dan Yogyakarta)*. Skripsi. Surakarta: Program S1) Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Andri, Kartini, dan Haliah. 2015. The Influence of Self-Effifacy and Task Complexity on Effort and Audit Judgment Performance. *Journal Analisis* Vol: 4 No. 2 Hal: 101-108.
- Arisinta, Octaviana. 2013. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Time Budget Pressure, Dan Audit Fee terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga (JEBA)/ Journal of Economics and Business Airlangga* Vol: 23 No. 3.
- Auliyana, Emy. 2017. Studi Kasus Fenomologi atas Opini WTP di Kalangan Pejabat Pemerintah Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Akuntansi Aktual* Vol: 4 No. 1 Hal: 22-23.
- Dutadasanovan, Yoga. 2013. *Pengaruh Time Budget Pressure terhadap Kualitas Audit dengan Independensi sebagai Variabel Intervening (Studi pada BPK RI Provinsi Jawa Tengah)*. Skripsi. Semarang: Program Sarjana (S1) Universitas Negeri Semarang.
- Fitriana, Rahayu. 2014. Pengaruh Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, Tingkat Senioritas Auditor, Keahllian Auditor, dan Hubungan dengan Klien terhadap Audit Judgment (Studi pada Akuntan Publik di KAP Wilayah Sumatera). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau* Vol: 1 No. 2.
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program *IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hikmawati, Puteri. 2017. Dugaan Suap dalam mendapatkan Opini WTP. *Majalah Info Singkat* Vol: 9 No. 11. (Diakses tanggal 7 Januari 2019)

- Hasan, Iqbal, (2001). Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif). Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Hengki Latan, S. T. (2016). *Aplikasi Analisis Multi Variatre dengan Program IMB SPSS* (1st ed.). Kota Bandung: Alfabeta.
- Idris, Seni Fitriani. 2012. *Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Persepsi etis terhadap Audit Judgement (studi kasus pada perwakilan BPKP provinsi DKI Jakarta)*. Skripsi.Semarang: Program Sarjana (S1) Universitas Diponegoro.
- Ikhsan, Arfan dan Muhammad Ishak. 2005. *Akuntansi Keprilakuan*.Salemba Empat.
- Ismail, Fikri. 2015. Pengaruh Tipe Kepribadian, Pengalaman dan Penerimaan Perilaku Disfungsional terhadap Audit Judgment (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta). *Jurnal Bisnis dan Manajemen*Vol: 5 No. 2.
- Jamilah, Siti, Zaenal Fanani dan Grahita Chandrarin. 2007. Pengaruh gender, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas terhadap audit judgment. *Simposium Nasional Akuntansi X*, 26-28.
- Janah, Noor dan Arif Sapta Yiniarto. 2018. Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengalaman, dan Motivasi terhadap Audit Judgment, Gender Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah dan Audit* Vol: 2 No. 2 Hal: 120-138.
- Mahaputra, I Nyoman Kusuma Adnyana. 2016. Pengaruh Locus Of Control, Self Esteem, Self Efficacy dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kinerja Auditor dalam Pembuatan Audit Judgment pada Kantor Akuntan Publik di Bali. *Teks Seminar Nasional*, Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Margaret, Agnes Novriana. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Judgment pada Auditor BPK RI. *Diponegoro Journal of Accounting* Vol: 3 No. 2 Hal: 1-13.
- Monica, Aggun Nilla. 2018. *Pengaruh Self Efficacy, Locus of Control, Pengalaman Auditor dan Skeptisisme Profesional terhadap Audit Judgment (Studi Kasus di Kantor Akuntan Publik Surakarta dan Semarang)*.Skripsi. Surakarta: Program Sarjana (S1) Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Praditaningrum, Anugrah Suci. 2012. *Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audit judgment (Studi pada BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah)*. Skripsi. Semarang: Program Sarjana (S1) Universitas Diponegoro.

- Putri, Andini Rahmatika. 2017. Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan Auditor, dan Pengalaman Auditor terhadap Audit Judgment (Studi Kasus pada KAP di Pekanbaru, Batam, dan Padang). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau* Vol: 4 No. 1.
- Putri, Hanifah Eka. 2018. *Pengaruh Tekanan Ketaatan dan Self Efficacy terhadap Audit Judgment dengan Kompleksitas Tugas sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada BPK RI Perwakilan Sumatera Barat)*. Artikel. Padang: Program Sarjana (S1) Universitas Negeri Padang.
- Rosadi, Riza Anggraeni. 2016. *Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Tekanan Anggaran Waktu dan Pengalaman Audit terhadap Audit Judgment (Studi pada BPK Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Skripsi. Yogyakarta: Program Sarjana (S1) Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sa'adah, Ummu. 2018. *Pengaruh Self Efficacy, Pengalaman, Tekanan Ketaatan, dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Audit Judgment APIP dengan Komitmen Profesional sebagai Variabel Moderasi*. Tesis. Makassar: Program Magistar Akuntansi Universitas Hasanuddin
- Sapar. 2017. *Pengantar Metode Penelitian*. Makaira Printing Plus.
- Sari, Megha Permata, Hendra Gunawan dan Pupung Purnamasari. 2018. Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan dan Self Efficacy terhadap Audit Judgment. *Prosiding Akuntansi* Vol: 2 No. 2 ISSN: 2460-6561.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods for Business*. Salemba Empat.
- Siagian, Rida. Hardi. Al Anzhar. 2014. "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Judgment". *JOM FEKON*. Vol.1. No.2, Oktober 2014
- Sofiani, Maria Magdalena Oerip Liana dan Elisa Tjondro. 2014. Pengaruh Tekanan Ketaatan, Pengalaman Audit, dan Audit Tenure terhadap Audit Judgment. *Tax & Accounting Review* Vol: 4 No. 1.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & B*.
- Wijyantini, Kadek Ayu Sinta, Gede Adi Yuniarta dan Anantawikrama Tungga Atmadja. 2014. Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, dan Self Efficacy terhadap Audit Judgment (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Bali). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha* Vol: 2 No. 1.

Yanuar, R., & Trisnawati, R. (2016). *Pengaruh Gender, Umur, Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgement (Studi Empiris Pada KAP di Kota Surakarta dan Yogyakarta)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
<https://Terkini.id>, (2017).

<https://CNBC Indonesia>, (2020).